

POLA TATA LETAK RUANG HUNIAN-USAHA PADA RUMAH TINGGAL TIPE KOLONIAL DI PUSAT KOTA TUBAN

Laksmi Kusuma Wardani

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Kota Tuban merupakan salah satu kota perdagangan yang cukup ramai karena wilayahnya dilalui jalan Daendels yang dibuat pada era kolonial. Posisinya yang berada di jalan regional Surabaya-Babat-Tuban-Semarang-Jakarta menjadikan kota tersebut sebagai fokus dari sistem sirkulasi kendaraan kota dan antar kota. Kota Tuban berkembang menjadi kota perdagangan seiring dengan timbulnya lingkungan rumah-rumah mewah yang dihuni oleh orang eropa dan pedagang cina kaya, yang secara tidak langsung mempengaruhi bentuk pola lingkungan permukiman di pusat kota, yang berdampak pada munculnya rumah-rumah tinggal sebagai tempat usaha dengan pola tata letak ruang yang beragam.

Pola tata letak ruang bervariasi sebagai dampak aktivitas hunian-usaha, yaitu hunian merangkap perdagangan (usaha tembakau, tembakau dan ternak, tembakau dan toko, usaha mebel dan ternak, usaha hasil bumi, dan toko). Selain itu, proses penggunaan ruang mengalami perubahan yang bersifat statis, berupa penambahan fungsi (dengan penambahan ruang) dan peningkatan kualitas ruang (dengan penyempurnaan sebagian ruang). Pemanfaatan ruang hunian-usaha mengalami perubahan karena pertimbangan faktor ekonomi dan aktivitas usaha. Perubahan yang terjadi mempengaruhi zoning dan organisasi ruang, namun demikian identitasnya sebagai pola grid tetap dipertahankan.

Kata kunci : pola tata letak ruang, hunian usaha, rumah tinggal tipe kolonial

ABSTRACT

Tuban is one of the most bustle trading town because its territory passed by Daendels Road that had been made in colonial era. Position stayed at regional road Surabaya-Babat-Tuban-Semarang-Jakarta made that city as a focus from vehicle circulation among same city or another city. Tuban developed as a trading town as long as the growth of luxuriant houses that had been occupied by europeans and chinese rich merchant, that make some not directly influence to the shape formation of residence environment in the center of city, given some effect with growing place of stay that used as a place of trading with difference space formation arrangement.

Space formation arrangement is various as an effect of stay-trade activity, which mean is resident combined with trading (tobacco trading, tobacco and livestock, tobacco and store, furniture and live stock trading, agricultural produce trading, and shop). More over, used of space process was changing statically, that is function increasing (with

space increasing) and space quality increasing (with completing some of space). The use of stay-trade space had some changes because of economic factor opinion and trading activity. The changing effect to zoning and space organization, nevertheless the identity as grid formation still being used.

Key words: *space formation arrangement, stay trade, the colonial type of resident*

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke – 19, menurut Gill dalam Noor (1999:1), diungkapkan bahwa kota-kota kolonial dirancang berpola grid, yang dijadikan sebagai pola tipikal kota pada masa itu. Periode pembentukan kota antara tahun 1900 hingga tahun 1950 ditandai dengan pencarian dan penyesuaian bentuk kota gaya Eropa ke dalam pola kota tropikal kepulauan Indonesia. Kota pada awal abad 20 dipisah menjadi empat bagian berdasarkan kelompok etnis (Eropa, Cina, Jawa, Madura). Masing-masing kelompok etnis hidup secara terpisah. Interaksi antar kelompok semata-mata terjadi pada saat saling membutuhkan dalam perdagangan dan pekerjaan. Pembagian fisik dan sosial budaya kota pada saat itu diatur oleh dominasi tata cara Belanda yang secara tegas menandai struktur morfologi kota kolonial Jawa. Struktur kota seperti ini, mengakibatkan terjadinya percampuran budaya Eropa, Cina dan pribumi (*inlander*), termasuk di dalamnya percampuran pada bentuk arsitektur dan persyaratan pada perancangan interior rumah tinggalnya.

Struktur kota permukiman di Jawa dan pulau lainnya hampir sama, dilandasi oleh prinsip yang sama menuju pembentukan pola yang seragam di setiap kota. Pola ini didominasi oleh benteng, struktur pertahanan yang dekat dengan tempat tinggal, pertokoan, gereja, dan kantor (yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat bekerja) (Noor, 1999:14). Pemerintah kolonial telah mencoba untuk mengangkat alun-alun sebagai pusat dari struktur pemukiman urban di Jawa. Untuk kawasan huniannya dikembangkan dua pendekatan yaitu perancangan formal rumah tinggal berhalaman dan perbaikan lingkungan fisik kampung-kota. Namun bentuk pola seremonial kota ini kurang begitu kelihatan di ibukota kecamatan, karena yang penting dalam tata ruang kota karesidenan adalah menciptakan citra kekuasaan kolonial dengan figur dan struktur kekuasaan lokal. Selain itu, kekuasaan pusat memberi pengaruh kuat terhadap fungsi kabupaten dalam mendistribusikan kekuasaan ke bawah, yang hanya memberikan *wedana* sebagai

pengawas dan penjaga keamanan saja. Kota kawedanan adalah tempat dimana asisten residen berada, kota kawedanan ini menjadi pusat dari kawasan setara kecamatan (sekarang) yang disebut *landschappen* (Wiryomartono, 1995:145-146).

Pusat kota juga dipandang sebagai satuan komunitas yang mempunyai ikatan dengan wilayah perumahan sekitarnya. Bila pusat kota merupakan awal pertumbuhan dari perumahan, maka pusat kota berfungsi pula sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, hiburan dan kebudayaan kota. Sebagai pusat pemerintah, pusat kota merupakan tempat kerja dari pegawai pemerintah dan perkantoran lingkup daerah. Sebagai pusat perdagangan, pusat kota adalah tempat masyarakat menjual dan membeli barang kebutuhan dengan beberapa pilihan, tempat usaha komersial dan profesional berupa pertokoan dan pasar. Sebagai pusat hiburan dan kebudayaan, pusat kota adalah tempat warga kota memperoleh hiburan, rekreasi dan pengetahuan melalui tempat-tempat pertunjukan umum. Pusat kota juga merupakan fokus dari sistem sirkulasi kendaraan kota dan antar kota (Gibbert, 1959 : 55)

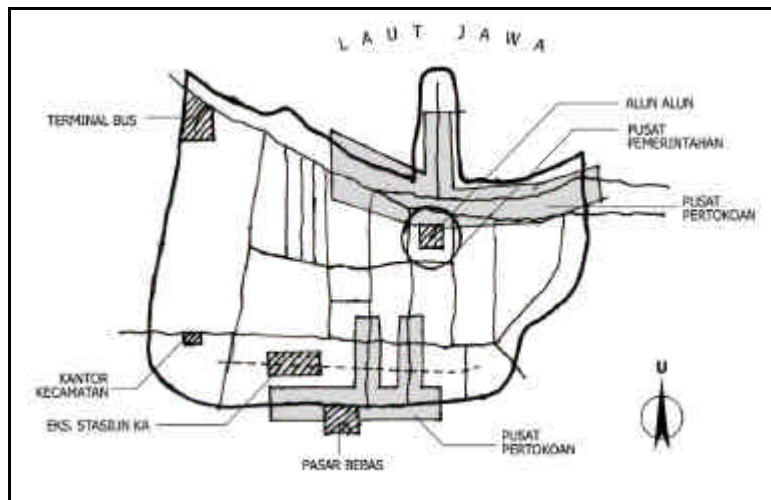
TUBAN SEBAGAI PUSAT KOTA

Sejarah memberikan petunjuk, bahwa Tuban mempunyai peranan gemilang sebagai bandar dagang interinsulair maupun internasional, disamping mempunyai letak strategis maritim, yang oleh sejarah berulang-ulang sudah dibuktikan, antara lain : tentara ekspedisi Kubilai Khan mendarat di wilayah Tuban, tentara Jepang pada permulaan perang dunia ke II dan tentara kolonial Belanda pada perang kemerdekaan yang pertama (Soeparmo,1983:10). Kecamatan Tuban yang wilayahnya terdiri atas 17 desa atau kelurahan merupakan pusat kota kabupaten Tuban, wilayahnya dilalui jalan regional Surabaya-Babat-Tuban-Semarang-Jakarta, jalan utama di bagian utara yang menghubungkan Surabaya dengan Semarang atau Jakarta, jalan yang penting dan teramai di kabupaten Tuban. Hal ini menunjukkan kota Tuban sebagai pusat kota merupakan fokus dari sistem sirkulasi kendaraan kota dan antar kota. Selain transportasi darat, terdapat pula sarana transportasi laut, pelabuhan BOOM yang sampai dengan saat ini masih difungsikan sebagai pusat perdagangan hasil kekayaan laut.

Berdasarkan letak geografisnya, pusat kota Tuban dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, daerah perdagangan di bagian utara jalur arteri primer (melewati jalan

Daendels), pusat pertokoan, pusat pemerintahan dan alun-alun (penggunaan wilayah terbanyak untuk aktivitas perdagangan). Kedua, daerah perdagangan di bagian selatan jalur arteri primer namun masih dalam wilayah pusat kota Tuban, terdapat pasar bebas, pusat pertokoan dan kantor kecamatan.

Rumah tinggal di seputar daerah perdagangan banyak ditempati tipe rumah kolonial, baik yang masih asli maupun yang telah ditransformasi menjadi hunian – usaha, hal ini berkaitan dengan kemudahan untuk memperoleh sumber pendapatan dan aksesibilitas terhadap jalur kendaraan umum. Bila diperhatikan, ternyata dua pusat perdagangan di atas merupakan daya tarik utama bagi konsentrasi rumah tinggal.



Gambar 1. Letak elemen-elemen kota di pusat kota Tuban

KOMUNITAS PEDAGANG CINA DI PUSAT KOTA TUBAN

Perkembangan kawasan pusat kota biasanya selalu diikuti dengan tumbuhnya permukiman padat di sekitarnya (Amiuzza dalam Noor, 1999:2) dikarenakan adanya interaksi timbal balik di antaranya, yang mengakibatkan timbul lingkungan rumah-rumah mewah yang dihuni oleh orang-orang Eropa atau pedagang Cina kaya, dan disekitarnya tumbuh kampung-kampung komersial terdapat toko-toko, tempat kerja yang sekaligus tempat tinggal.

Adanya desakan untuk membuka diri dalam proses ekonomi Hindia Belanda agar terjadi kerja sama dengan suku lain menyebabkan kelompok etnis Cina mengkhususkan

diri dalam pekerjaan yang khas. Hoetink mengungkapkan, baik sebelum maupun dalam zaman VOC, orang cina di Hindia Belanda lebih suka bergiat dalam bidang perdagangan. Keterbatasan ruang gerak yang ditimbulkan oleh struktur perekonomian Hindia Belanda pada saat itu menyebabkan keturunan etnis Cina Tionghoa terpaksa turun ke dunia perdagangan perantara atau *compradore* (berasal dari kata latin *comparare*, yang berarti perantaraan) yakni, pengusaha cina menjadi penghubung lalu lintas perdagangan internasional dengan penduduk setempat. Peran perantara itu mereka mantapkan dengan memahami kebutuhan penduduk setempat (umumnya *compradore* adalah seorang pengusaha cina yang mendekatkan bisnis pengusaha cina dengan pengusaha atau bank Eropa) seperti yang diungkapkan oleh Widyahartono (1989:136). Baru pada tahun 1920-an, imigran yang berasal dari negeri Cina terserap dalam bisnis skala menengah dan kecil. Di antara mereka ada yang menjadi pemilik, tetapi sebagian besar adalah pegawai. Kendati secara eksplisit tidak dinyatakan bahwa mereka dibatasi, pada kenyataannya perkembangan dan pertumbuhan bisnis orang cina sebagai perantara benar-benar tergantung pada pengaturan Belanda.

Ada beberapa bidang bisnis yang diusahakan orang cina, seperti pengolahan beras, rokok (cerutu, putih, keretek), bata merah dan genting, batik, mebel dan rotan. Di Jawa dan Madura, termasuk Tuban perdagangan tembakau banyak dikuasai orang cina. Pengusaha cina umumnya bertindak sebagai tengkulak tembakau krosok untuk perusahaan Eropa. Tetapi ada pula yang memusatkan diri pada pembelian tembakau yang menyuplai kebutuhan perusahaan Cina yang besar. Juga ada yang berperan independen, yang menjual tembakau krosok untuk pasaran setempat (Widyahartono, 1989:13).

Komunitas-komunitas pedagang Cina tersebut memberi dampak pada akses kegiatan perdagangan di pusat kota Tuban, yang secara tidak langsung mempengaruhi bentuk pola lingkungan pemukiman, yang berdampak pada munculnya rumah-rumah tinggal sebagai tempat usaha. Motivasi bertempat tinggalpun mengalami perubahan sejalan dengan waktu. Menurut Seeley (dalam Noor, 1999:19) motivasi kelompok penghuni di pusat kota terdiri dari empat kelompok yaitu *permanent necessitarians*, *temporary necessitarians*, *permanent opportunist* dan *temporary opportunists*.

Di pusat kota Tuban, pemakai rumah tinggal (baik pemilik maupun penerus) dapat digolongkan sebagai *permanent necessitarians*, dengan pertimbangan faktor lamanya

bertempat tinggal rata-rata 10-20 tahun atau lebih, yang menumbuhkan keterikatan penghuni dengan komunitasnya. Mayoritas usaha yang dikerjakan merupakan pekerjaan pokok yang mengharuskan penghuni untuk tetap tinggal di dalam rumah tinggalnya, meskipun ada pula beberapa yang dilakukan di luar pusat kota Tuban. Jenis usaha tersebut membutuhkan pekerja atau karyawan relatif cukup banyak, yang berasal dari penduduk sekitar (rata-rata jumlah karyawan lebih dari 10 orang). Selain itu, lokasi rumah tinggal kolonial di pusat kota Tuban sangat strategis, karena berada di antara elemen-elemen kota seperti pusat perbelanjaan, perkantoran dan transportasi yang mudah dijangkau pemakai rumah tinggal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi interaksi simbiotik antara pemakai rumah tinggal dengan lingkungannya yang lebih berorientasi pada hubungan sosial ekonomis.

RUANG SEBAGAI RUMAH TINGGAL DAN USAHA

Ruang-ruang dalam sebuah rumah tinggal selalu berhubungan dengan aktivitas manusia, ruang tidak hanya indah dalam warna, bentuk dan rupa, tetapi juga menunjang terbentuknya tingkah laku, pengorganisasi gaya hidup, dan dapat menggugah daya khayal, serta dapat menyumbangkan secara nyata untuk ketentraman, kesenangan dan pertumbuhan manusia yang tinggal di situ, serta memperkenalkan kenikmatan pribadi, rasa aman, dan membuktikan bahwa ruang yang ada hubungannya dengan kepribadian dapat menunjang lingkungan hidup dimana kita tinggal menjadi lebih baik.

Di pusat kota Tuban, terdapat beberapa rumah tipe kolonial yang beragam. Untuk mengamati bahwa rumah tinggal menunjukkan ciri-ciri rumah kolonial menggunakan pengamatan tampang rumah, yang menurut Priyotomo (1987) membedakan beberapa tampang rumah, yakni:

1. Tampang rumah tipe kolonial pertama, dengan ciri-ciri tampang bangunan ornamental penggarapan atau penyelesaian detil cermat (tapi bukan ruwet), pintu dan jendela tinggi sehingga terkesan menegak (vertikal) yang kuat, penataan unsur dan komponen tampang cenderung setangkup.
2. Tampang tipe tahun 1950-an (tipe jengki), memiliki ciri-ciri menghilangkan ornamen, menampilkan dekorasi berupa garis geometrik, penyelesaian detil lugas, harafiah, pintu dan jendela masih senada dengan tipe kolonial, penataan sudah tidak setangkup, tetapi pintu rumah telah bergeser ke pinggir.

3. Tampang tipe ketiga adalah tipe tahun 1970-an, yaitu tipe rumah dengan ciri-ciri tidak menampilkan ornamen atau dekorasi, penyelesaian detil tidak khusus, lebih harafiah, pintu dengan jendela lebar atau dengan jendela nako, penataan seperti tipe 1950-an.
4. Sedangkan tipe terakhir adalah tipe campuran yaitu penggabungan antara tipe 1970-an dengan salah satu tipe yang ada (tipe kolonial atau 1950-an). Cirinya adalah bagian pintu-jendela, yakni tubuh bangunan menunjukkan tipe 1970-an sementara bagian kepala bangunan dari tipe kolonial atau 1950-an. Tipe ini hadir sebagai hasil peremajaan (*vermaakt*) bangunan lama. Selain ciri-ciri tersebut di atas, pengamatan terhadap warna cat, tekstur bahan dan ventilasi juga bisa memperlengkap ciri-ciri masing-masing tipe.



Gambar 2. Tampang rumah terlihat ornamental memperlihatkan ciri-ciri tipe kolonial pertama, penyelesaian detil cukup cermat, kolom dan pintu terkesan tinggi (Dokumentasi penulis, 2004)



Gambar 3. Penataan cenderung setangkup, ornamen sangat dominan garis geometrik, penyelesaian detilnya tidak rumit memperlihatkan ciri-ciri pengaruh tipe kolonial pertama (Dokumentasi penulis, 2004).



Gambar 4. Atap sudah tidak setangkup, pintu sudah bergeser ke samping, unsur geometris terlihat sangat dominan pada bentuk bangunan, pintu, dan jendela menunjukkan ciri-ciri tipe 50-an (Dokumentasi penulis, 2004).

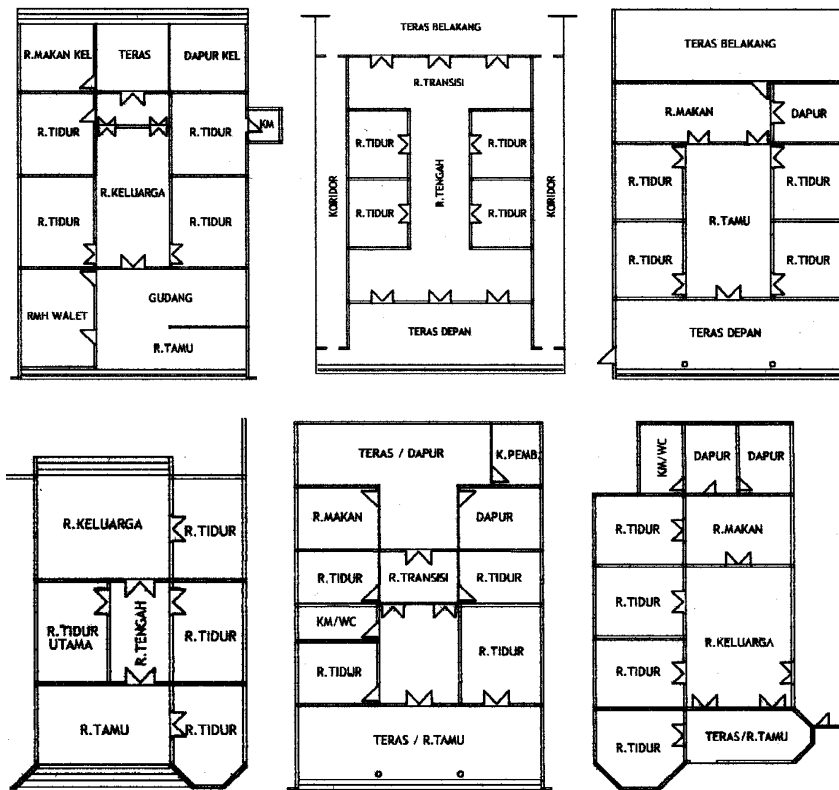


Gambar 5. Tidak terlihat adanya ornamen yang ruwet, tetapi terlihat adanya dekorasi berupa garis geometrik, penyelesaian detailnya lugas, dan ada pintu di samping yang memperlihatkan ciri-ciri tahun 50-an (Dokumentasi penulis, 2004)

Selain tampang rumah yang menunjukkan ciri-ciri kolonial, pertimbangan penyusunan atau organisasi ruang menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi ruang-ruang tersebut secara relatif atau peran simbolisnya di dalam suatu organisasi bangunan. Pola grid yang dijadikan pola tipikal kota pada abad ke-19 mempengaruhi perencanaan organisasi ruang pada rumah tinggal.

Organisasi grid terdiri atas bentuk-bentuk dan ruang-ruang dimana posisinya dalam ruang dan hubungan antar ruang diatur oleh pola grid tiga dimensi atau bidang. Oleh karena sebuah grid tiga dimensi terdiri atas unit-unit modul ruang yang berulang, maka hal ini dapat dilakukan pengurangan, penambahan atau dibuat berlapis, dan identitasnya sebagai sebuah grid tetap dipertahankan oleh kemampuan mengorganisir ruang-ruang. Selain itu, manipulasi bentuk dapat digunakan untuk mengadaptasi sebuah bentuk grid terhadap tapaknya, menetapkan tempat masuk atau ruang luar atau memungkinkannya pertumbuhan dan perkembangan (Ching, 1999:238-239). Sewaktu menghadapi struktur-

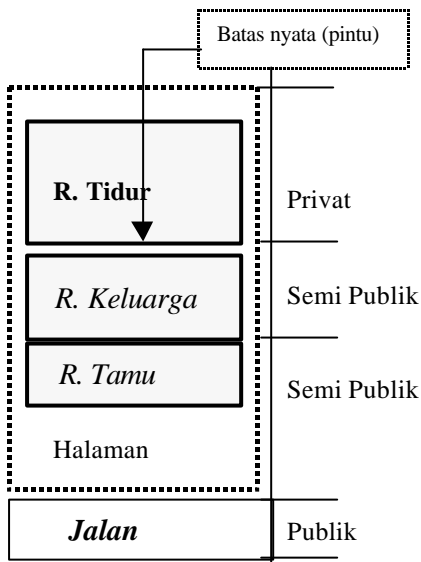
struktur yang sudah ada, ruang-ruang yang tersedia biasanya memberikan beberapa indikasi seperti bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya.



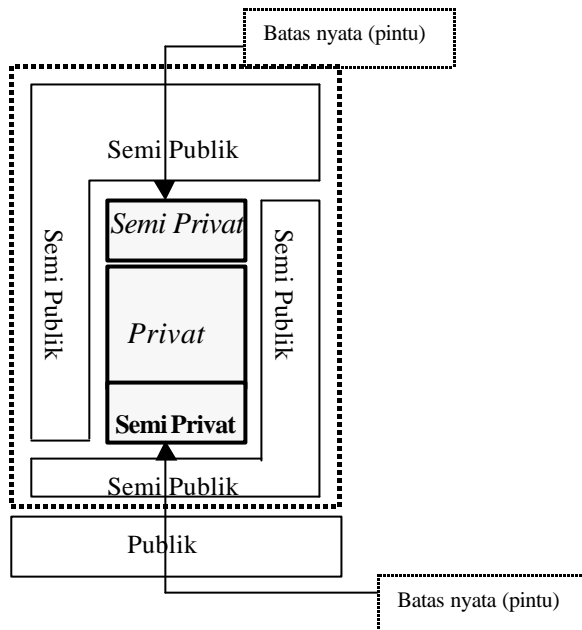
Gambar 6. Ragam pola grid ruang hunian tipe kolonial di Tuban (identitas sebagai sebuah grid tetap dipertahankan walaupun bentuk dan organisasi ruangnya bervariasi)

Jalan masuk ke suatu ruang dapat membentuk pola sirkulasi yang membagi ruang menjadi zona-zona tertentu. Beberapa zona mungkin lebih siap dimasuki dibandingkan dengan zona lainnya. Beberapa aktivitas mungkin terlihat cukup besar untuk dapat menampung aktivitas kelompok, sementara yang lain tidak (Ching, 1996:72). Zoning bangunan dapat dibagi dalam beberapa kelompok utama yaitu publik, semi privat, privat, daerah servis, daerah sirkulasi. Ruang privat adalah ruang perorangan atau wilayah pribadi di sekitar tubuh seseorang yang tidak dapat dimasuki tanpa orang tersebut merasa kehormatannya terancam, terlanggar atau tidak diganggu kesendiriannya. Ruang semi privat seperti ruang keluarga adalah ruang umum yang diambil alih oleh keluarga melalui pemakaian yang tetap. Tingkat penguasaan memberikan kepada si pemakai perasaan keakraban dan kebebasan. Sedangkan ruang publik adalah ruang yang bebas bagi setiap orang untuk melintasinya (Snyder, 1979 : 212). Di pusat kota Tuban ada beberapa macam

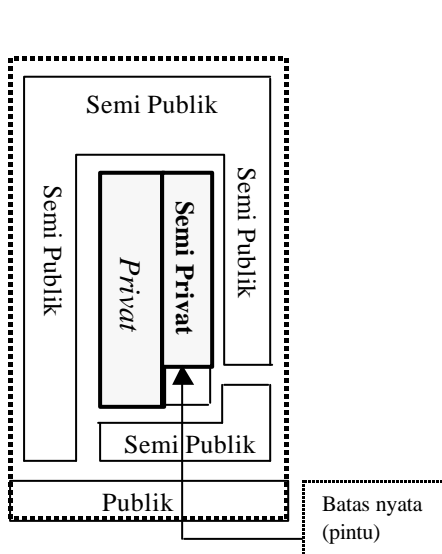
perkembangan zoning, antara lain hunian-usaha tembakau atau hunian-usaha mebel & ternak, hunian-usaha tembakau-ternak, hunian-usaha tembakau & toko, hunian-usaha hasil bumi, hunian-usaha toko.



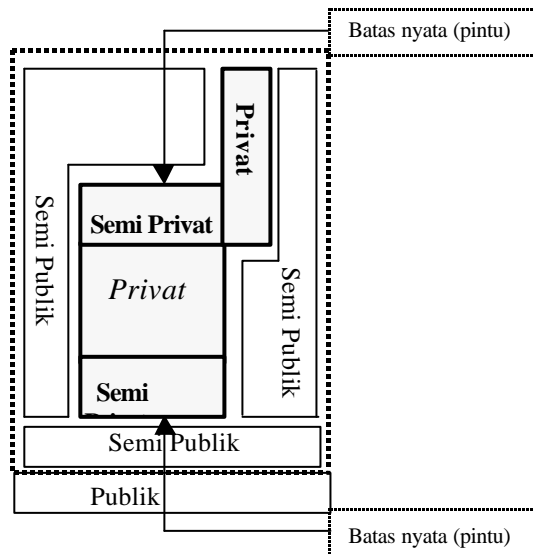
Gambar 7. Hirarki ruang pada rumah kolonial (Noor : 1999:71)



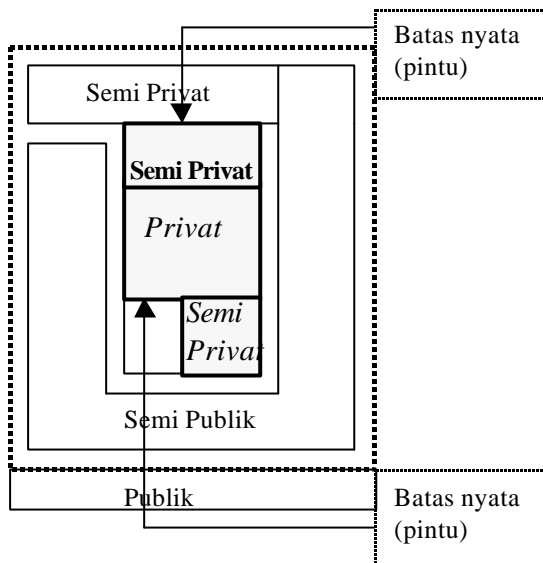
Gambar 8. Hunian-usaha tembakau dan huni-usaha mebel & ternak



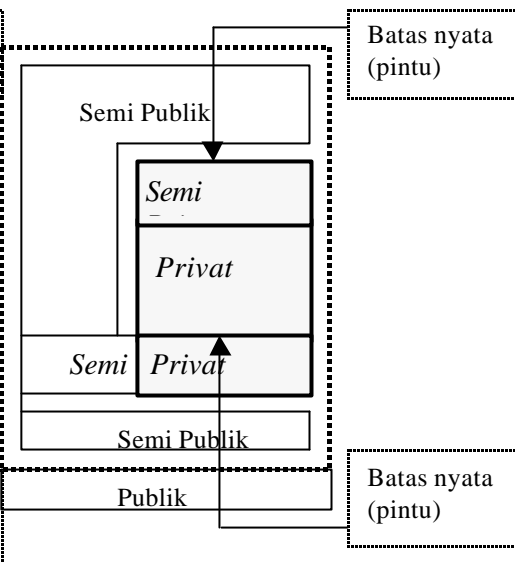
Gambar 9. Zoning hunian-usaha tembakau & ternak



Gambar 10. Zoning hunian-usaha tembakau & toko

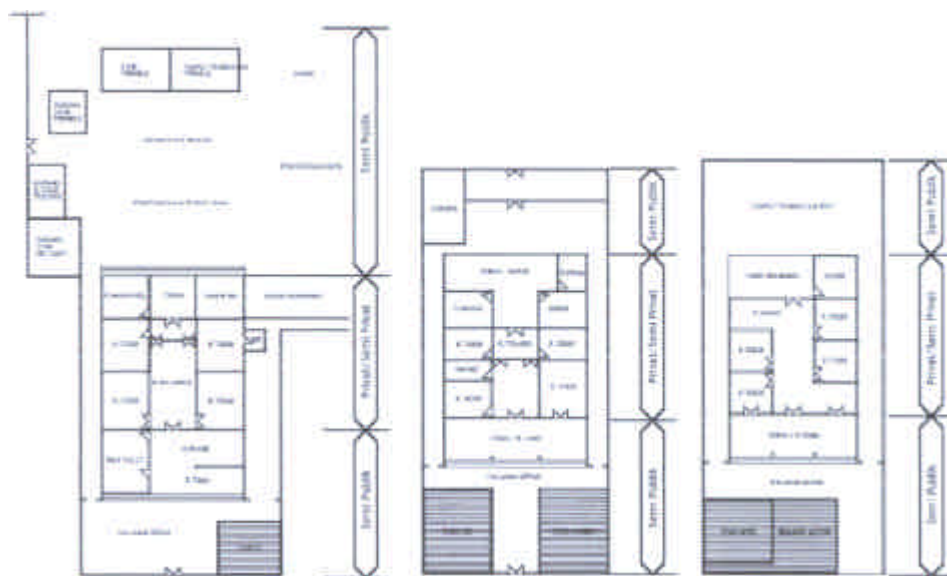


Gambar 11. Zoning hunian-usaha hasil bumi



Gambar 12. Zoning hunian-usaha toko sepeda

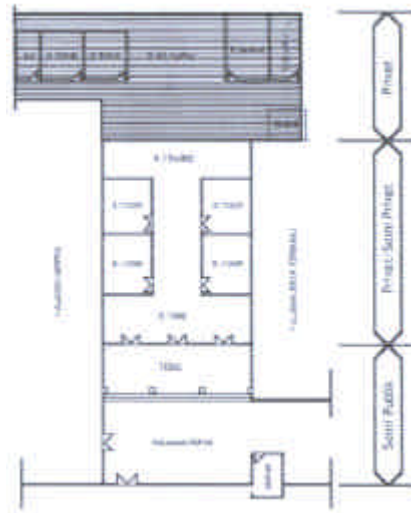
Dari perkembangan zoning tersebut di atas tampak bahwa penambahan fungsi pada rumah tinggal menjadi hunian-usaha berpengaruh terhadap zoning ruang. Perubahan yang mempengaruhi zoning adalah penambahan ruang sebagai akibat pemenuhan aktivitas usaha dan penyempurnaan sebagian ruang untuk peningkatan kualitas kebutuhan rumah tangga.



Gambar 13. Penambahan ruang ke depan

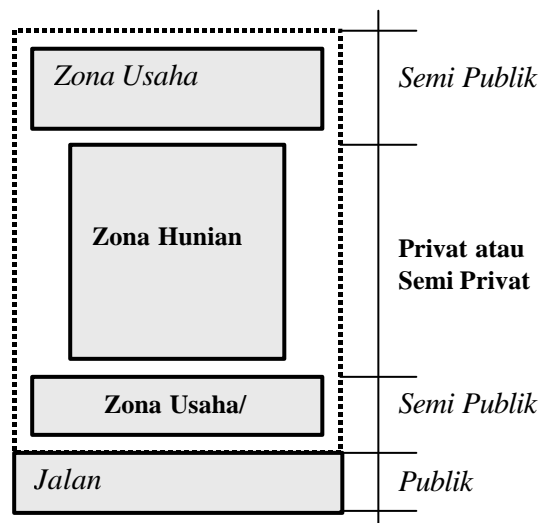


Gambar 14. Penambahan ruang ke belakang (hunian-usaha tembakau & ternak)



Gambar 15. Penyempurnaan sebagian ruang (hunian-usaha tembakau)

Penambahan ruang maupun penyempurnaan sebagian ruang juga menunjukkan aktivitas usaha termasuk dalam zoning semi publik, karena ruang ini masih tergolong bebas bagi setiap orang untuk melintasinya dan bekerja. Sedangkan untuk ruang hunian sebagai wadah aktivitas rumah tangga tergolong privat dan semi privat, karena kebanyakan zona ini digunakan oleh pemilik, penerus atau pengurus rumah.



Gambar 15. Zoning hunian-usaha rumah tinggal kolonial di kecamatan Tuban

Dari ragam zoning dan penambahan ruang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa zoning untuk huni-usaha memiliki kecenderungan yang sama walaupun jenis usahanya berbeda. Dan batas nyata yang memisahkan ruang semi publik dengan semi privat adalah pintu.

Lokasi tempat hunian-usaha pada umumnya berada di pusat kota. Hal ini seperti yang diungkapkan Turner & and Fichter (1972) bahwa pemilihan lokasi rumah huni-usaha mempertimbangkan kemudahan transportasi. Kemudahan ini menunjukkan daya tarik kuat dalam mengurangi beban biaya pemilik rumah dan keterikatan dengan komunitasnya karena karyawan yang dibutuhkan relatif banyak. Sedangkan lingkungan menyediakan jumlah karyawan yang dibutuhkan.

Selain itu, pemilik rumah tinggal dominan memiliki satu jenis usaha, berarti bahwa pekerjaan tersebut berstatus pekerjaan pokok. Akan tetapi, ada pula yang memiliki dua atau tiga jenis usaha. Ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan biaya hidup belum tentu tercukupi hanya dengan satu jenis usaha. Dengan demikian pemilik rumah cenderung menetap, karena status pekerjaan maupun kemudahan yang diperoleh dengan bertempat tinggal di lingkungan yang ditempati, seperti kemudahan untuk mendapatkan kesempatan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

SIMPULAN

Pemilik atau penerus atau pengurus rumah tinggal tipe kolonial di pusat kota Tuban tergolong *sebagai permanent necessitarians*, karena status pekerjaan, kedekatan hubungan dengan aktivitas pusat kota (pusat perbelanjaan, perkantoran, dan kemudahan transportasi), serta kebutuhan pekerja atau karyawan.

Pemanfaat ruang hunian-usaha mengalami perubahan karena faktor ekonomi, antara lain dengan penambahan fungsi dan peningkatan kualitas rumah yang berorientasi pada lingkungan tempat tinggal baik fisik maupun non-fisik. Perubahannya berupa penambahan ruang ke depan atau ke belakang, serta penyempurnaan sebagian ruang. Perubahan tersebut juga mempengaruhi zoning dan bentuk organisasi ruang. Kecenderungannya memiliki zoning yang sama walaupun jenis usahanya berbeda, hal ini dimungkinkan karena identitasnya sebagai grid tetap dipertahankan walaupun bentuk tata letak bervariasi.

REFERENSI

- _____. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta : Erlangga.
- _____. 1999. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Gibbert, Frederick, I. 1959. *Town Design*. USA : Frederick Aprenger. Inc.
- Noor, Sri Utami. 1999. *Penggunaan Ruang Hunian-Usaha Pada Lahan Perumahan Sebagai Dampak Aktivitas Perdagangan Di Kawasan Pusat Kota Lawang*. Malang : Univ. Brawijaya.
- Prijotomo, et al. 1987. *Komposisi Olah Tampang Arsitektur Kampung, Telaah Kasus Kampung Surabaya*. Surabaya : ITS.
- Snyder, James, C. 1979. *Introduction To Urban Planning*. New York : Mc.Graw-Hill Book Company.
- Soeparmo, R. 1983. *700 Tahun Tuban*. Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban.
- Turner, John, F. C & Fichter, Robert. 1972. *Freedom To Build : Dweller Control of Housing Process*. New York : The Mac Millian Company.
- Widyahartono, Bob. 1989. *Dalam J.L. Vleming, Het Chineeseche Zakenleven Nederlandsch-Indie (1926)*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Wiryomartono, A. Bagoes, P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.